

HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, MASA KERJA, LAMA PAPARAN BAHAN KIMIA, DAN APD DENGAN DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA BENGKEL DI KECAMATAN LAMONGAN

Satria Yudistira¹, Zufrah Inayah²

¹Kesehatan Masyarakat,

²Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: yusvanisaputra@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Juli, 2025

Keywords:

Satisfaction,
Service,
Laboratory

ABSTRACT

Perkembangan industri dan teknologi yang pesat meningkatkan risiko penyakit akibat kerja, terutama dermatitis kontak, yang mencakup 90% dari penyakit kulit akibat pekerjaan dan sering terjadi pada pekerja sektor informal seperti bengkel motor. Dermatitis kontak disebabkan oleh paparan bahan iritan / alergen di lingkungan kerja, dengan faktor risiko meliputi paparan bahan kimia, kebiasaan personal hygiene serta kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor individu dan lingkungan kerja terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kec. Lamongan, guna memberikan dasar intervensi kesehatan kerja yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode explanatory research dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara faktor individu dan lingkungan kerja terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kec. Lamongan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik menggunakan SPSS versi 27, dengan uji validitas, reliabilitas, serta analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor individu dan lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel. Faktor individu, seperti usia, jenis kelamin, riwayat penyakit kulit, dan kebiasaan personal hygiene, berkontribusi besar dalam meningkatkan risiko dermatitis kontak. Selain itu, faktor lingkungan kerja, seperti paparan bahan kimia, suhu, kelembapan, dan minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD), juga menjadi penyebab utama yang memperburuk kondisi kulit pekerja. Kesimpulan berikutnya dari penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kedua faktor tersebut secara bersamaan untuk mencegah dermatitis kontak. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi pekerja mengenai kebiasaan personal hygiene yang baik, penggunaan APD secara konsisten, serta perbaikan kondisi lingkungan kerja. Dengan langkah-langkah ini, risiko dermatitis kontak pada pekerja bengkel dapat diminimalkan, sehingga kesehatan dan produktivitas pekerja tetap terjaga

Copyright © 2020 University Muhammadiyah of Gresik.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Satria Yudistira

Department of Public Health, Health Faculty,

Gresik Muhammadiyah University,

Street Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB), Gresik - 61121.

Email : satriayudstra@gmail.com

PRELIMINARY**Background**

Perkembangan industri dan teknologi yang pesat meningkatkan kontak karyawan dengan bahan iritan dan alergen, sehingga mengubah pola penyakit akibat kerja, salah satunya adalah dermatitis kontak (Wisasa et al., 2022). Penyakit kulit akibat pekerjaan mencakup 30% dari total penyakit akibat kerja, dengan dermatitis kontak sebagai jenis utama yang mencakup 90% dari kasus tersebut, terdiri dari dermatitis kontak alergi dan iritan (Nabila et al., 2024). Dermatitis merupakan penyakit yang terdapat kemerahan yang menyebabkan peradangan pada kulit bagian dermis dan epidermis hal itu disebabkan salah satu gejala atau respon terhadap faktor eksogen dan atau faktor endogen sehingga menimbulkan kelainan klinis berupa gejala efloresensi yaitu polimorfik (vesikel, skuama, papul, eritema linefikasi, edema) dan terdapat gangguan yaitu gatal pada kulit (Mareintika, 2022). Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit akibat kerja (PAK) yang paling sering terjadi, terutama pada pekerja di sektor informal seperti bengkel motor. Penyakit ini ditandai dengan peradangan kulit akibat paparan bahan iritan atau alergen di lingkungan kerja. Secara global, dermatitis kontak akibat kerja memiliki prevalensi yang cukup tinggi, dengan angka kejadian bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan dan paparan bahan kimia.

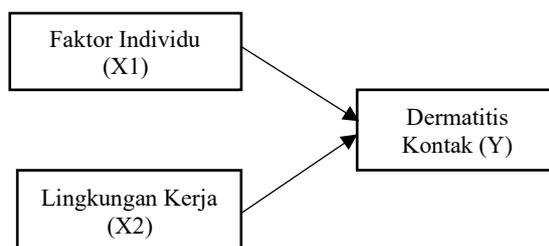
Pekerja bengkel, risiko dermatitis kontak meningkat karena mereka sering terpapar bahan kimia seperti oli, pelumas, bahan bakar, serta debu logam yang dapat menyebabkan iritasi atau reaksi alergi pada kulit. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Defi et al., 2023) bahwa pekerja bengkel merupakan orang yang berisiko terpapar bahan kimia, ini dapat menyebabkan kondisi kulit seperti dermatitis kontak. Paparan terhadap bahan kimia seperti air aki (asam sulfat), senyawa minyak bumi seperti bensin, pelumas, dan cairan pendingin dapat menyebabkan iritasi pada kulit yang membuat pekerja bengkel terkena dermatitis kontak. Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama, yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun (Alifariki et al., 2019). Health and Safety Executive/HSE (2010) menyatakan bahwa antara tahun 2001 sampai 2002 terdapat sekitar 39.000 orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan atau sekitar 80% dari seluruh penyakit akibat kerja. Di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja diakibatkan oleh dermatitis kontak. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis kontak 60% akan positif hasil uji tempelnya

Kejadian dermatitis kontak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari individu maupun lingkungan kerja. Faktor individu meliputi usia, jenis kelamin, riwayat penyakit kulit, dan kebiasaan personal hygiene. Sementara itu, faktor lingkungan kerja mencakup paparan bahan kimia, suhu, kelembapan, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai. Menurut (Bahri et al., 2024) faktor ekstrinsik seperti sifat kimia, jenis pekerjaan, frekuensi paparan, lingkungan kerja, dan faktor mekanis, serta faktor intrinsik, turut memengaruhi terjadinya dermatitis kontak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2023) menunjukkan bahwa pekerja bengkel sepeda motor di Kecamatan Kuok menderita dermatitis kontak akibat seringnya kontak langsung dengan iritan seperti oli, cairan aki, dan bensin tanpa menggunakan APD dalam waktu lama, yang menyebabkan tangan mereka panas dan gatal.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh departemen kesehatan 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nagroe Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatra Barat. Di

Kecamatan Lamongan, pekerja bengkel motor termasuk dalam kelompok pekerja informal yang sering kali kurang mendapatkan perhatian terkait kesehatan kerja. Minimnya kesadaran akan pentingnya penggunaan APD, kurangnya edukasi tentang personal hygiene, serta paparan bahan kimia berbahaya menjadi masalah yang signifikan. Namun, data spesifik mengenai hubungan antara faktor individu dan lingkungan kerja terhadap dermatitis kontak pada pekerja bengkel di wilayah ini masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor individu dan lingkungan kerja terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor risiko yang berkontribusi, sehingga dapat menjadi dasar untuk intervensi kesehatan kerja yang lebih efektif.

RESEARCH METHODOLOGY



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Data dikumpulkan melalui survei dan kuesioner yang dirancang untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif, kemudian dianalisis secara statistik. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan dengan populasi penelitian yang terdiri dari pekerja bengkel. Sampel penelitian diambil sebanyak 35 pekerja bengkel yang dipilih dari populasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, dan data sekunder yang berasal dari literatur seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka, serta survei literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian sebelumnya.

Lingkungan kerja didefinisikan sebagai kondisi tempat kerja, termasuk paparan bahan kimia, kebersihan lingkungan, dan penggunaan alat pelindung diri, yang berpotensi menjadi penyebab dermatitis kontak. Dermatitis kontak diukur sebagai kondisi peradangan kulit yang dialami pekerja bengkel, yang ditandai dengan gejala seperti kemerahan, gatal, atau iritasi akibat paparan di tempat kerja. Hubungan antara variabel-variabel ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana faktor individu dan lingkungan kerja memengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan bantuan software SPSS versi 27. Data yang diperoleh dari kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Data yang valid dan reliabel kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel.

Analisis data melibatkan beberapa uji statistik, seperti uji normalitas untuk memastikan distribusi data normal, uji linearitas untuk memeriksa hubungan linear antar variabel, uji

multikolinearitas untuk menghindari korelasi tinggi antar variabel independen, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan variabilitas residual yang konstan. Selain itu, analisis regresi linier berganda digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan model regresi yang dirumuskan secara matematis. Terakhir, penelitian ini melakukan uji hipotesis untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R-squared) juga dihitung untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semua analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% untuk memastikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

DISCUSSION

1. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Independen (X)

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Faktor Individu (X1)	35	2	5	3,74	,701
Lingkungan Kerja (X2)	35	3	5	3,94	,639
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan data pada Tabel 1, analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden yang dianalisis adalah 35 orang. Variabel Faktor Individu (X1) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 5, dengan rata-rata (mean) sebesar 3,74 dan standar deviasi 0,701, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap faktor individu cukup bervariasi namun cenderung positif. Sementara itu, variabel Lingkungan Kerja (X2) memiliki nilai minimum sebesar 3 dan maksimum sebesar 5, dengan rata-rata (mean) sebesar 3,94 dan standar deviasi 0,639, yang mengindikasikan bahwa lingkungan kerja dinilai lebih baik dibandingkan faktor individu dengan variasi yang lebih kecil. Nilai rata-rata kedua variabel berada di atas angka 3, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang cukup baik terhadap faktor individu dan lingkungan kerja. Standar deviasi yang relatif kecil pada kedua variabel menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kedua variabel ini cenderung homogen. Nilai maksimum sebesar 5 pada kedua variabel menunjukkan bahwa beberapa responden memberikan penilaian tertinggi terhadap faktor individu maupun lingkungan kerja. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa faktor individu dan lingkungan kerja memiliki peran penting dalam konteks penelitian, dengan persepsi responden yang cenderung positif terhadap kedua variabel tersebut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Dependen (Y)

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Dermatitis Kontak	35	2	5	4,03	,785
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan data pada Tabel 2, analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden yang dianalisis adalah 35 orang. Variabel Dermatitis Kontak memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 5, dengan rata-rata (mean) sebesar 4,03 dan standar deviasi 0,785. Rata-rata yang berada di atas angka 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami dermatitis

kontak dengan tingkat yang cukup tinggi. Nilai minimum sebesar 2 menunjukkan bahwa ada responden yang mengalami dermatitis kontak pada tingkat yang lebih rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan adanya responden yang mengalami dermatitis kontak pada tingkat tertinggi. Standar deviasi sebesar 0,785 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam tingkat dermatitis kontak di antara responden. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa dermatitis kontak merupakan masalah yang cukup signifikan di kalangan pekerja bengkel yang menjadi subjek penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa dermatitis kontak perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian parsial (uji t), analisis dilakukan untuk menentukan tingkat signifikansi peran masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig), di mana jika nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, atau dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel (2,036 untuk df = 33 pada taraf signifikansi 0,05). Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 3. Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					
		Unstd. Coeff		Std. Coeff	t	Sig.
		B	Std. Error	B		
1	(Constant)	8,239	2,553		3,227	,003
	Faktor Individu (X1)	,266	,180	,283	2,474	,015
	Lingkungan Kerja (X2)	,238	,161	,225	2,479	,049

a. Dependent Variable: Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kec. Lamongan (Y)

Berdasarkan data pada Tabel 3 mengenai uji parsial (uji t), variabel faktor individu (X1) memiliki nilai t sebesar 2,474 dengan nilai signifikansi 0,015. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor individu ini berpengaruh signifikan terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu, seperti kebiasaan atau perilaku pekerja, dapat menjadi salah satu penyebab utama yang memengaruhi risiko dermatitis kontak. Selain itu, variabel lingkungan kerja (X2) juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t sebesar 2,479 dan nilai signifikansi 0,049. Sama seperti variabel faktor individu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Faktor lingkungan kerja, seperti paparan bahan kimia, kebersihan tempat kerja, atau kondisi fisik lingkungan, dapat menjadi pemicu utama dalam meningkatkan risiko dermatitis kontak. Dengan demikian, baik faktor individu maupun lingkungan kerja terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Hasil ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kedua faktor tersebut, baik melalui edukasi pekerja mengenai kebiasaan yang aman maupun perbaikan kondisi lingkungan kerja, untuk mengurangi risiko dermatitis kontak di kalangan pekerja bengkel.

Tabel 4. Uji Simultasn (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Sq	df	Mean Sq	F	Sig.
1 Regression	33,520	3	11,173	6,311	,002 ^b
Residual	54,880	31	1,770		
Total	88,400	34			

a. Dependent Variable: Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kecamatan Lamongan
b. Predictors: (Constant) Faktor Individu dan Lingkungan Kerja

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 mengenai uji simultan (uji F), nilai F hitung sebesar 6,311 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,880. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji F, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Secara khusus, variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah Faktor Individu dan Lingkungan Kerja. Hasil uji F menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Dengan kata lain, pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel ini tidak hanya bersifat parsial, tetapi juga saling melengkapi dalam memengaruhi risiko dermatitis kontak secara keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan kedua faktor tersebut secara bersamaan dalam upaya pencegahan dermatitis kontak. Faktor individu, seperti kebiasaan pekerja, dan faktor lingkungan kerja, seperti kondisi tempat kerja, harus dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko dermatitis kontak. Pendekatan yang holistik, yang mencakup edukasi pekerja dan perbaikan lingkungan kerja, dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari kedua faktor tersebut..

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	,616 ^a	,679	,319	1,331

a. Predictors: (Constant), Faktor Individu dan Lingkungan Kerja

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 mengenai koefisien determinasi (R Square), nilai R Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi dalam variabel dependen, yaitu kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di kecamatan Lamongan, dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu faktor individu dan lingkungan kerja. Sementara itu, sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,319 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen tetap cukup baik. *Standar error of the estimate* sebesar 1,331 mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi dalam model, yang masih berada dalam batas wajar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara faktor individu dan lingkungan kerja terhadap dermatitis kontak pada pekerja bengkel di kecamatan Lamongan

TO CONCLUDE**1. Hubungan Faktor Individu Terhadap Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kecamatan Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diuraikan mengenai pengaruh faktor individu terhadap dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan menunjukkan bahwa faktor individu memiliki peran signifikan dalam meningkatkan risiko dermatitis kontak. Berdasarkan analisis deskriptif, faktor individu memiliki nilai rata-rata 3,74 dengan standar deviasi 0,701, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap faktor ini cukup bervariasi namun cenderung positif. Faktor individu mencakup kebiasaan atau perilaku pekerja yang dapat memengaruhi paparan terhadap bahan-bahan yang berpotensi menyebabkan dermatitis kontak. Misalnya, kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) atau kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa faktor individu memiliki nilai t sebesar 2,474 dengan nilai signifikansi 0,015, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu berpengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak. Dengan kata lain, perilaku pekerja, seperti tidak mencuci tangan setelah kontak dengan bahan kimia atau tidak menggunakan sarung tangan, dapat menjadi penyebab utama dermatitis kontak. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan penggunaan APD yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi risiko dermatitis kontak. Selain faktor individu, penelitian ini juga menyoroti pengaruh lingkungan kerja terhadap dermatitis kontak. Lingkungan kerja memiliki nilai rata-rata 3,94 dengan standar deviasi 0,639, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja dinilai cukup baik oleh responden. Namun, paparan bahan kimia, kebersihan tempat kerja, dan kondisi fisik lingkungan tetap menjadi faktor risiko yang signifikan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki nilai t sebesar 2,479 dengan nilai signifikansi 0,049, yang juga lebih kecil dari 0,05. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan kerja yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko dermatitis kontak.

Secara simultan, faktor individu dan lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji F dengan nilai F hitung sebesar 6,311 dan nilai signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam memengaruhi risiko dermatitis kontak. Dengan demikian, pendekatan pencegahan yang holistik diperlukan, yang mencakup edukasi pekerja mengenai kebiasaan yang aman serta perbaikan kondisi lingkungan kerja. Kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat secara efektif mengurangi risiko dermatitis kontak pada pekerja bengkel. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi dalam kejadian dermatitis kontak dapat dijelaskan oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor individu dan lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan, masih ada faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti jenis bahan kimia yang digunakan, durasi paparan, atau kondisi kesehatan pekerja secara umum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap faktor individu dan lingkungan kerja dalam upaya pencegahan dermatitis kontak pada pekerja bengkel. Edukasi mengenai kebiasaan yang aman, penggunaan APD, serta perbaikan kondisi lingkungan kerja harus menjadi prioritas dalam program kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan pendekatan yang komprehensif, risiko dermatitis kontak dapat diminimalkan sehingga meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas kerja di sektor informal seperti bengkel.

2. Hubungan Lingkungan Kerja Terhadap Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kecamatan Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diuraikan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kecamatan Lamongan. Berdasarkan analisis deskriptif, variabel lingkungan kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 3,94 dengan standar deviasi 0,639. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja dinilai cukup baik oleh responden, meskipun masih terdapat variasi dalam persepsi mereka. Nilai rata-rata yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap kondisi lingkungan kerja mereka. Namun, meskipun demikian, paparan bahan kimia, kebersihan tempat kerja, dan kondisi fisik lingkungan tetap menjadi faktor risiko yang signifikan dalam meningkatkan kejadian dermatitis kontak.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki nilai t sebesar 2,479 dengan nilai signifikansi 0,049. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak. Faktor-faktor seperti paparan bahan kimia yang digunakan dalam pekerjaan, kebersihan tempat kerja, dan kondisi ventilasi atau pencahayaan dapat memengaruhi risiko dermatitis kontak. Oleh karena itu, perbaikan lingkungan kerja, seperti pengelolaan bahan kimia yang lebih baik dan peningkatan kebersihan tempat kerja, sangat diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa lingkungan kerja, bersama dengan faktor individu, secara bersama-sama memengaruhi kejadian dermatitis kontak. Nilai F hitung sebesar 6,311 dengan nilai signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, pendekatan pencegahan dermatitis kontak tidak hanya dapat difokuskan pada perilaku individu, tetapi juga harus mencakup perbaikan kondisi lingkungan kerja secara menyeluruh. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi dalam kejadian dermatitis kontak dapat dijelaskan oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Dari angka ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap risiko dermatitis kontak. Namun, masih ada 32,1% faktor lain di luar model penelitian yang juga memengaruhi kejadian dermatitis kontak, seperti jenis bahan kimia yang digunakan, durasi paparan, atau kondisi kesehatan pekerja secara umum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap lingkungan kerja dalam upaya pencegahan dermatitis kontak. Lingkungan kerja yang tidak memadai, seperti paparan bahan kimia berbahaya tanpa pengelolaan yang baik, dapat meningkatkan risiko dermatitis kontak secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kondisi lingkungan kerja, seperti menyediakan ventilasi yang memadai, memastikan kebersihan tempat kerja, dan mengurangi paparan bahan kimia berbahaya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, yang menjelaskan bahwa lingkungan kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko dermatitis kontak pada pekerja bengkel, terutama melalui paparan bahan kimia, suhu, kelembapan, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai. Pekerja bengkel sering terpapar bahan kimia seperti oli, pelumas, bahan bakar, cairan aki, dan debu logam, yang dapat merusak lapisan pelindung kulit dan memicu dermatitis kontak (Defi et al., 2023). Selain itu, suhu tinggi dan kelembapan rendah di lingkungan kerja bengkel dapat memperburuk kondisi kulit, di mana suhu panas meningkatkan keringat yang bereaksi dengan bahan kimia, sementara kelembapan rendah menyebabkan kulit kering dan lebih rentan terhadap kerusakan (Bahri et al., 2024). Minimnya penggunaan APD, seperti sarung tangan, juga menjadi faktor signifikan, karena pekerja yang

tidak menggunakan APD lebih rentan mengalami gejala seperti panas dan gatal akibat kontak langsung dengan bahan iritan (Efendi et al., 2023). Dampak dari lingkungan kerja yang tidak sehat ini tidak hanya memengaruhi kesehatan kulit, tetapi juga menurunkan produktivitas pekerja, karena rasa tidak nyaman dan gangguan tidur akibat dermatitis kontak sering kali menyebabkan absensi kerja (Wisasa et al., 2022). Faktor ekstrinsik lain, seperti sifat kimia bahan, jenis pekerjaan, dan frekuensi paparan, juga turut memengaruhi risiko dermatitis kontak, terutama pada pekerja yang tidak mendapatkan perlindungan memadai (Bahri et al., 2024).

SUGGESTION

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor individu dan lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel. Faktor individu, seperti usia, jenis kelamin, riwayat penyakit kulit, dan kebiasaan personal hygiene, berkontribusi besar dalam meningkatkan risiko dermatitis kontak. Selain itu, faktor lingkungan kerja, seperti paparan bahan kimia, suhu, kelembapan, dan minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD), juga menjadi penyebab utama yang memperburuk kondisi kulit pekerja. Kesimpulan berikutnya dari penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kedua faktor tersebut secara bersamaan untuk mencegah dermatitis kontak. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi pekerja mengenai kebiasaan personal hygiene yang baik, penggunaan APD secara konsisten, serta perbaikan kondisi lingkungan kerja. Dengan langkah-langkah ini, risiko dermatitis kontak pada pekerja bengkel dapat diminimalkan, sehingga kesehatan dan produktivitas pekerja tetap terjaga

BIBLIOGRAPHY

- 1) Abdillah John, V., Masribut, & Efendi, A. S. (2021). Analisis Pelaksanaan Kepatuhan Terhadap Safety Driving Pada Pengemudi Foco Truck Dan Bucket Truck Di Pt. Pancaran Darat Transport Duri. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 491-498. e-ISSN 2776-1339. <https://jom.hhp.ac.id/index.php/kesmas>
- 2) Apsil, E., Marwanto, A., & Gazali, M. (2023). Hubungan kelelahan kerja dengan risiko kecelakaan pada supir truk angkutan batu bara. *IJNPH*, 11(2), 547-554.
- 3) Bregnhøj, A., Johansen, J. D., & Zachariae, C. (2021). Occupational contact dermatitis: Causes, risk factors, and prevention. *Current Allergy and Asthma Reports*, 21(3), 15. <https://doi.org/10.1007/s11882-021-00984-3>
- 4) Field, A. (2018). *Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics (5th ed.)*. SAGE Publications.
- 5) Fitria, N., Hamidi, M. N. S., & Puteri, A. D. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi travel di PT Annanta Setuju Grup Kota Pekanbaru tahun 2023. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16376–16385.
- 6) Harahap, R. A., & Susilawati, S. (2023). Pengaruh waktu kerja pada kelelahan kerja terhadap supir transportasi darat B3. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, 3(4), 380-388.
- 7) Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression (3rd ed.)*. Wiley.
- 8) Kacandra, W., Abdullah, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Bus Penumpang Rute Aceh – Medan Kota Banda Aceh Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4787–4796.
- 9) Kartini, R., Marhtyni, M., Hardi, K., Rida, R., & Suriati, S. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada supir tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar. *Indonesia Timur Journal of Public Health*, 1(1), 24-30.

- 10) Magan, R., Singh, A., & Verma, S. (2023). Atopic dermatitis and its occupational implications. *Indian Journal of Dermatology*, 68(4), 339–344. https://doi.org/10.4103/ijd.ijd_367_22
- 11) Mutharuddin, Puriningsih, F. S., Siregar, N. A. M., Mardiana, T. S., Subaryata, & Putra, H. (2023). Peningkatan Keselamatan Bus Penumpang dengan Metode Human Factor Analysis and Classification System (HFACS). *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 25(1), 61–73.
- 12) Quamilla, J. V., & Martiana, T. (2022). Hubungan Faktor Individu dan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pengemudi Mobil Tangki BBM. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(10), 1247-1254. DOI: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu. ISSN 2597–6052.
- 13) Ramadhan, A., & Suprima. (2024). Peran Regulasi Izin Jalan Dalam Meningkatkan Keselamatan Transportasi Publik: Studi Kasus